

**ANALISIS PERSEPSI CHARLES DICKENS
TENTANG PENGHAYATAN HARI NATAL
DALAM NOVEL *A CHRISTMAS CAROL***

SKRIPSI

Sebagai persyaratan meraih gelar sarjana sastra



Oleh

S. AISYAH ADRIYANTI S.

NIRM: 963123200350025

**FAKULTAS SAstra
JURUSAN SAstra DAN BAHASA INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Skripsi yang berjudul :

**ANALISIS PERSEPSI CHARLES DICKENS TENTANG PENGHAYATAN
HARI NATAL DALAM NOVEL *A CHRISTMAS CAROL***

oleh

S. AISYAH ADRIYANTI S.

NIM: 96113050

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris

Pembimbing I


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II


(Drs. Faldy Rasyidie)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS PERSEPSI CHARLES DICKENS TENTANG PENGHAYATAN
HARI NATAL DALAM NOVEL *A CHRISTMAS CAROL***

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 31 bulan Juli, tahun 2000 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing / Penguji

(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)

Ketua Panitia / Penguji

(Prof. Dr. Gondomono)

Penguji

(Drs. Faldy Rasyidie)

Sekretaris Panitia / Penguji

(Dra. Karina Adinda)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Sastra Inggris S-1

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

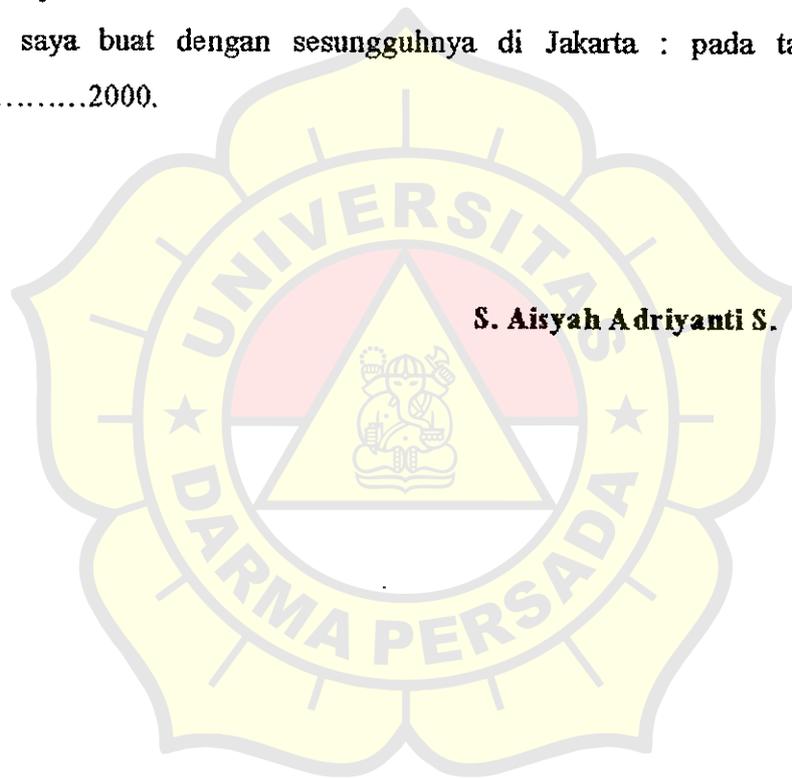
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS PERSEPSI CHARLES DICKENS TENTANG PENGHAYATAN
HARI NATAL DALAM NOVEL *A CHRISTMAS CAROL***

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Drs. Faldy Rasyidie, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal
.....2000.



S. Aisyah Adriyanti S.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya dengan memberikan pertolongan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah *Analisis Persepsi Charles Dickens tentang Penghayatan Hari Natal dalam Novel A Christmas Carol*. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir pada masa perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak berikut ini:

1. Dr. Albertine S. Minderop, MA sebagai Ketua Jurusan, pembimbing akademis sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs. Faldy Rasyidie sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang telah memberikan perkuliahan selama ini.
5. Bapak dan Ibu Baedhowi, kakak-kakak dan keponakan-keponakan tersayang yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Aria Widiya tersayang yang selalu memberikan segenap perhatian dan cinta yang tiada habisnya untuk penulis.

7. Untuk Teta, Agung, Kiki, Ijul, Amel, mBak Lili, Donny, Cute, Leli, Yossy, dan teman-teman penulis yang lain di Fakultas Sastra Inggris angkatan 1996 atas kekompakan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis di Rothral, Esti, Kiki, Winda, Kartika, dan Isti yang sangat penulis sayangi. Terima kasih ekstra untuk Esti yang telah bersedia susah payah mengantarkan penulis ke rumah dosen pembimbing.
9. Teman-teman penulis di Citibank Pondok Indah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan berbagai pihak di atas, karena telah memberikan doa yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua dengan kebaikan yang jauh lebih besar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisannya. Oleh karena itu penulis mohon dimaklumi dan sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 31 Juli2000

(S. Aisyah Adriyanti S.)

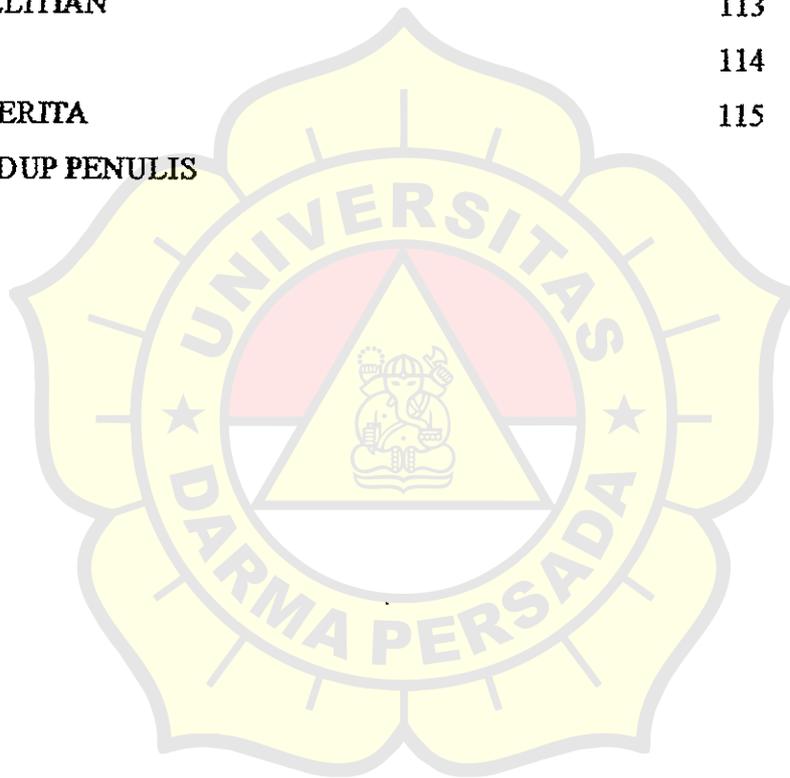
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	16
H. Manfaat Penelitian	16
I. Sistematika Penyajian	17
BAB II ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN, ALUR, DAN MOTIVASI MELALUI SUDUT PANDANG	18
A. Analisis Sudut Pandang	18
B. Analisis Tokoh	24
1. Tokoh Utama	25
a. Analisis Tokoh Utama melalui Sudut Pandang “Dia-an” Maha Tabu	25
b. Analisis Tokoh Utama melalui Sudut Pandang “Aku-an” Tak Sertaan	37
2. Tokoh Bawahan	38
a. Analisis Tokoh Bawahan melalui Sudut Pandang “Dia-an” Maha Tahu	39

b. Analisis Tokoh Bawahan melalui Sudut Pandang “Aku-an” Tak Sertaan	48
C. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang	
“Dia-an” Maha Tahu	48
1. Watak Tokoh Utama	48
Ebenezer Scrooge	48
2. Watak Tokoh Bawahan	51
a. Hantu Jacob Marley	51
b. The Ghost of Christmas Past	51
c. The Ghost of Christmas Present	52
d. The Ghost of Christmas Yet to Come	53
D. Analisis Alur melalui sudut pandang	
“Dia-an” Maha Tahu	54
E. Analisis Motivasi melalui Sudut Pandang	
“Dia-an” Maha Tahu	61
1. Motivasi Tokoh Utama Melalui Sudut Pandang	
“Dia-an” Maha Tahu	61
Ebenezer Scrooge	61
2. Motivasi Tokoh Bawahan Melalui Sudut Pandang	
“Dia-an” Maha Tahu	64
a. Hantu Jacob Marley	64
b. The Ghost of Christmas Past	65
c. The Ghost of Christmas Present	66
d. The Ghost of Christmas Yet to Come	68

F. Analisis Perkembangan Persepsi Tokoh Ebenezer Scrooge Terhadap Natal dan Pandangannya tentang Tuhan, Manusia, dan Kebenaran Melalui Sudut Pandang “Dia-an” Maha Tahu	69
1. Tahapan Perkembangan Persepsi Natal Scrooge	69
2. Pandangan Tokoh Scrooge tentang Tuhan, Manusia dan Kebenaran	75
G. Rangkuman	78
BAB III PANDANGAN CHARLES DICKENS MENGENAI TUHAN, MANUSIA, DAN KEBENARAN MELALUI LATAR BELAKANG HISTORIS DAN BIOGRAFIS	81
A. Pandangan Charles Dickens mengenai Tuhan, Manusia, dan Kebenaran	81
1. Pandangan Mengenai Tuhan	81
2. Pandangan Mengenai Manusia	82
3. Pandangan Mengenai Kebenaran	85
B. Rangkuman	87
BAB IV ANALISIS TEMA: PERSEPSI CHARLES DICKENS TENTANG NATAL DAN FILSAFAT YANG MEMPENGARUHINYA	88
A. Persepsi Dickens terhadap Natal dalam <i>A Christmas Carol</i>	88
B. Persepsi Dickens tentang Natal dalam <i>A Christmas Carol</i> sebagai Pencerminan Pandangannya terhadap Tuhan, Manusia, dan Kebenaran	96

C. Filsafat yang Mempengaruhi Dickens	100
Unitarianism	100
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan Penelitian	103
B. Summary of the Thesis	107
DAFTAR PUSTAKA	111
SKEMA PENELITIAN	113
ABSTRAK	114
RINGKASAN CERITA	115
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Charles John Huffam Dickens adalah seorang sastrawan Inggris yang lahir di Landport, Portsea, Inggris, pada 7 Februari 1812. Pada awal karirnya, Dickens berprofesi sebagai wartawan. Pada awal tahun 1832, ia bekerja pertama kali sebagai wartawan untuk the *Mirror of Parliament*, surat kabar yang melaporkan langsung jalannya persidangan dalam parlemen, yang merupakan milik pamannya John Henry Barrow. Pada waktu yang sama ia juga bekerja untuk surat kabar sore the *True Sun*. Selain itu Dickens juga pernah bekerja sebagai reporter di *Morning Chronicle*, menulis di *Monthly Magazine*, pindah dari *Morning Chronicle* ke *Evening Chronicle*. Charles Dickens meninggal pada 9 Juni 1870 (Grant, 1984:23-24).

Novel-novel Dickens yang terkenal antara lain, *Oliver Twist* (1837), *Nicholas Nickleby* (1838), *A Christmas Carol* (1843), *David Copperfield* (1849), *A Tale of Two Cities* (1859), dan *Great Expectation* (1860) (Samekto, 1998:84). Novelnya yang paling menarik dan yang akan penulis teliti adalah yang berjudul *A Christmas Carol*.

A Christmas Carol menceritakan tentang seorang lelaki tua yang bernama Ebenezer Scrooge yang berwatak kikir dan tamak sehingga ia tidak disukai oleh lingkungannya dan hidup dalam kesepian. Ia memiliki kesalahan persepsi terhadap hari Natal yang ia anggap hanya sebagai omong kosong. Suatu ketika ia didatangi oleh hantu temannya yang bernama Jacob Marley yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Hantu Jacob Marley mendatangi Scrooge dengan maksud memberi Scrooge pelajaran karena kesombongannya dengan mendatangkan tiga hantu untuk Scrooge. Hantu pertama bernama Ghost of

Christmas Past yang bertugas untuk membawa Scrooge kembali ke masa lalunya; yang kedua adalah Ghost of Christmas Present yang bertugas untuk memperlihatkan kepada Scrooge apa yang menjadi pendapat orang lain mengenai dirinya; dan yang terakhir adalah Ghost of Christmas Yet to Come yang bertugas memperlihatkan masa depan Scrooge. Mereka ini mempengaruhi Scrooge untuk mau mengubah sifatnya yang kikir dan tamak agar masa depannya menjadi lebih baik.

Penulis tertarik untuk mengambil novel ini karena di dalamnya Charles Dickens menyampaikan persepsinya mengenai Natal dengan mengikutsertakan tokoh hantu sebagai pembawa pesan kebaikan bagi tokoh.

Menurut Kathleen Tillotson dalam sebuah kuliah mengenai *Dickens Memorial Lectures*, 1970, penggunaan hantu-hantu sebagai bumbu cerita oleh Charles Dickens memungkinkan Dickens untuk memanipulasi waktu dan mendobrak kemapanan dalam kehidupan biasa.

...The ghost-machinery enables Dickens to 'play tricks with time, breaking through the barriers of ordinary experience' (Page, 1984:254).

Di dalam novel ini terkandung persepsi Charles Dickens mengenai hakikat hari Natal yang tersirat dari pengalaman tokoh di dalamnya. Bagi Ebenezer Scrooge, sang tokoh utama, Natal merupakan suatu ritual yang omong kosong, yang mengherankannya, sangat disukai banyak orang, padahal baginya Natal tidak membawa faedah yang bermanfaat apa-apa, malah dengan merayakan Natal, orang tetap akan bertambah tua dan tidak akan sedikit pun bertambah kaya.

'What else can I be,' returned the uncle, 'when I live in such a world of fools as this? Merry Christmas! Out upon merry Christmas! What Christmastime to you but a time for paying bills without money; a time for finding yourself a year older, and not an hour richer; a time for balancing your books, and having every item in 'em through a round dozen of months presented dead against you?

If I could work my will,' said Scrooge indignantly, 'every idiot who goes about with "Merry Christmas" on his lips should be boiled with his own pudding, and buried with a stake of holly through his heart. He should!' (Dickens, 1990:14).

Sedangkan bagi Dickens sendiri, pada masa kanak-kanaknya, Natal (dalam hal ini lagu-lagu Natal) diasosiasikannya sebagai pohon natal, hiasan-hiasan natal, para gembala yang sedang berbincang-bincang dengan malaikat di tanah lapang, bayi dalam palung, sosok yang serius dengan senyum lembut dan wajah tampan sedang mengangkat seorang gadis kecil yang telah mati, sosok yang dapat berjalan di atas air, sosok yang dapat menghidupkan orang mati, sosok yang disalib di hadapan para prajurit bersenjata, dan pengampunan seluruh dosa manusia.

What images do I associate with the Christmas music as I see them set forth on the Christmas Tree? Known before all the others, keeping far apart from all the others, they gather round my little bed. An angel, speaking to a group of shepherds in a field... a baby in a manger... a solemn figure, with a mild and beautiful face, raising a dead girl by the hand... the same, in a tempest, walking on the water to a ship... again, with a child upon his knee, and other children round;... again, dying upon a Cross, watched by armed soldiers, a thick darkness coming on, the earth beginning to shake, and only one voice heard, 'Forgive them, for they know not what they do.' (*Christmas Stories, p. 11*) (Walder, 1981:122).

Pada awal penulisannya mengenai Natal, Dickens menitik beratkan bahwa pesta pora, kesenangan, dan keriaan merupakan ciri khas kebudayaan Romawi Saturnalia yang diadaptasi oleh agama Kristen.

...In his early Christmas writings he emphasises the feasting, joy, and merrymaking characteristic of the Roman-Saturnalia and other pagan festival taken over by Christianity... (Walder, 1981:120).

Selanjutnya, pada penulisan *A Christmas Carol*, Natal muncul sebagai festival religius yang dibutuhkan setiap orang pada masa itu, saat untuk melaksanakan kebaikan hati pada sifat dasar manusia.

By 1843, when Dickens wrote the first, and best, of his Christmas books, A Christmas Carol (composed in a month while still busy with Martin Chuzzlewit), Christmas had come to appear as the popular religious festival the age most needed, a time for the activation as well as the celebration of those benevolent impulses in human nature..(Walder, 1981:120).

Jadi, bagi Dickens, pada awalnya Natal hanya merupakan simbol-simbol ritual, kemudian berkembang menjadi pencarian inti dari hari Natal yang sebenarnya, barulah pada tahapan akhir, Dickens menganggap Natal merupakan saat yang tepat bagi segala amal kebaikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa Natal sering dipandang dari sudut ritualnya saja, namun ternyata di balik ritual tersebut terdapat segi spiritual yang mengajak manusia pada kebaikan. Apa yang terjadi dengan tokoh utama dalam novel ini merupakan segi spiritual yang dapat diperoleh dari Natal.

Penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah persepsi Charles Dickens terhadap hakikat hari Natal yang dapat diteliti melalui teori sudut pandang, pendekatan historis biografis pengarang dan filsafat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada persepsi pengarang terhadap hari Natal melalui analisis perkembangan persepsi tokoh terhadap hari Natal, dengan menggunakan pendekatan intrinsik yaitu: sudut pandang, tokoh, perwatakan, alur, motivasi, dan tema; dan ekstrinsik yaitu historis biografis Charles Dickens dan filsafat mengenai persepsi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah apakah benar tema novel ini merupakan cerminan persepsi Charles Dickens terhadap penghayatan hari Natal yang dapat diteliti melalui teori sudut pandang, pendekatan historis biografis pengarang dan filsafat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis selanjutnya merumuskan:

1. Apakah perkembangan persepsi tokoh Scrooge tentang hakikat hari Natal dapat ditelaah melalui hasil analisis: tokoh, penokohan, alur, dan motivasi?
2. Apakah hasil analisis perkembangan persepsi tokoh Scrooge merupakan cerminan latar belakang historis dan biografis pengarang?
3. Memperhatikan hasil analisis tokoh dan historis biografis Dickens, filsafat apakah yang mempengaruhi pemikiran Dickens?
4. Apakah tema novel ini dapat ditelaah melalui unsur-unsur di atas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penulis membuat penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini merupakan cerminan persepsi Dickens terhadap penghayatan hari Natal yang dapat diteliti melalui teori sudut pandang, pendekatan historis biografis pengarang dan filsafat. Untuk membuktikannya penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah di atas dengan:

1. Menelaah perkembangan persepsi tokoh Scrooge tentang hakikat hari Natal melalui hasil analisis tokoh, penokohan, alur, dan motivasi.
2. Meneliti hasil analisis perkembangan persepsi tokoh Scrooge yang merupakan cerminan latar belakang historis dan biografis pengarang.
3. Menganalisis filsafat yang mempengaruhi pemikiran Charles Dickens jika memperhatikan hasil analisis tokoh dan historis biografis Dickens.
4. Menentukan tema novel ini dengan menelaah tokoh-tokoh di dalamnya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan landasan teori secara intrinsik dan ekstrinsik.

I. Secara intrinsik penulis menggunakan:

1. Sudut pandang

Adalah tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu. Atau suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan (Minderop, 1999:3).

Definisi sudut pandang adalah:

"...the point from which a story is seen or told." (Beckson dan Ganz, 1990:210).

Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:248).

Dalam menyampaikan cerita, pengarang mempunyai tiga jenis cara penyajian, yaitu:

1. *The omniscient, which enables the writer to present the inner thoughts and feelings of his characters* (Beckson dan Ganz, 1990:210).

Dalam hal ini pengarang berdiri di luar cerita. Ia serba tahu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, bahkan ia mampu mengetahui rahasia yang paling dalam, dalam batin seorang tokoh. Di sini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

2. *The point of view of a single character who is used by the author as a central observer participant in the action* (Beckson dan Ganz, 1990:210).

Maksudnya pengarang menggunakan sudut pandang salah seorang tokoh yang terlibat dalam cerita dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Pengarang tidak terlibat dalam cerita tapi ia hanya mengamati cerita dari luar.

3. *The first person narrative, in which the point of view is solely that of character telling the story* (Beckson dan Ganz: 1990:210).

Pengarang dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama, yang mana ia menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dan mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalamannya sendiri.

Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang campuran, yaitu pengarang menggunakan lebih dari satu sudut pandang dan menggunakannya dengan cara bergantian. Dalam novel ini Dickens menggunakan sudut pandang "Dia-an" Mahatahu dan "Akuan" Tak Sertaan. Tetapi, dalam novel ini sebagian besar penceritaan melalui sudut pandang "Dia-an" Mahatahu, sedangkan sudut pandang "Aku-an" Tak Sertaan hanya sekali-kali digunakan ketika pencerita memberikan komentar.

- Teknik pencerita "Dia-an" Mahatahu (**third-person omniscient**) adalah: Pencerita yang berada di luar cerita melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang "dia". Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya (Minderop, 1999: 8).

Sudut pandang persona ketiga atau penggunaan "dia-an" tidak selalu menggunakan kata ganti orang ketiga di dalam sebuah ceritera, tetapi dimungkinkan terjadinya dialog – adanya "engkau" dan "aku" karena si pencerita ingin memperlihatkan bagaimana tokoh "dia" sedang mengungkapkan dirinya (Minderop, 1999: 28).

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak menyebutkan “aku” dan “engkau”, sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si pencerita sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri. Ceritera antara *showing*, *telling*, narasi, dan dialog menyebabkan ceritera menjadi lancar, hidup, dan alamiah. Hal inilah yang antara lain menjadi kelebihan teknik sudut pandang “dia” atau “dia-an”(Nurgiyantoro, 1995: 256-257).

- Teknik pencerita “**Akuan Tak Sertaan**” adalah:

Pencerita tidak terlibat langsung dalam cerita walau ia berada di dalamnya (Minderop, 1999:12).

Melalui pembahasan sudut pandang campuran inilah penulis akan melakukan analisis untuk menentukan tokoh yang dalam novel dengan watak dan motivasinya masing-masing, beserta alur yang mendukung untuk mengungkapkan tema.

2. Tokoh

Definisi Tokoh antara lain:

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlawanan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:248).

Tokoh cerita (character), menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995:165).

Posisi tokoh dalam novel atau drama sangatlah penting. Biasanya kedudukan tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh bawahan;

a. Tokoh Utama

Definisi tokoh utama antara lain:

... orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang, atau menjadi simpati padanya (Semi, 1988:39).

... untuk menentukan adanya tokoh utama, ... dilihat dari berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan/kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Lagipula, sebab akibat selamanya bersumber dari tokoh utama tersebut, yang menumbuhkan adanya plot, selalu bersumber kepada tokoh utama (Sukada, 1987:65).

... tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.... Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Berdasarkan beberapa definisi tokoh utama di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang kehadirannya sangat penting dalam cerita, baik dalam menjamin maupun dalam membawa ide pengarang. Untuk dapat menentukan fungsi seorang tokoh sebagai tokoh utama, kita perlu memperhatikan bagaimana seorang tokoh berperan dalam membangun cerita, kemudian kita perhatikan pula bagaimana hubungan tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh lain yang secara keseluruhan membantu membangun cerita. Selain itu tokoh tersebut merupakan tokoh yang penting dan diutamakan penceritaannya di dalam novel bersangkutan.

b. Tokoh Bawahan

Definisi tokoh bawahan adalah:

... tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19).

Jadi, tokoh bawahan sangat diperlukan untuk menunjang peran tokoh utama dalam cerita.

Dalam penelitian ini penulis akan membuktikan bahwa tokoh Ebenezer Scrooge merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh hantu Jacob Marley dan ketiga hantu yang mendatangnya adalah tokoh bawahan

3. Watak dan Perwatakan

Definisi watak adalah:

...kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23).

Seperti pada diri manusia, tokoh mempunyai watak-watak seperti ambisius, khawatir atau tenang, agresif atau penakut, tegas dan segan, percaya diri atau ragu-ragu, sangat berani atau malu-malu, cerewet atau tenang, ideal atau praktis, berkepala dingin atau berdarah panas, hati-hati atau ceroboh, fair atau berat sebelah, jujur atau licik, dll (Roberts dan Jacobs, 1987:120).

Perwatakan adalah:

...penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh... (Sudjiman, 1988:23).

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan watak tokoh Ebenezer Scrooge, hantu Jacob Marley dan ketiga hantu, yaitu: Ghost of Christmas Past, Ghost of Christmas Present, dan Ghost of Christmas Yet To Come.

4. Alur / Plot

Alur/plot adalah: penggerak kejadian dalam suatu cerita, di mana plot bukanlah jalan cerita.

Plot terdiri atas lima tahapan, yaitu:

1. **Exposition:** yaitu bagian awal di mana pengarang menyediakan informasi mengenai latar belakang cerita, situasi, dan waktu kejadian.
 2. **Complication:** yang sering disebut **rising action**, adalah dimulainya konflik yang terjadi antara tokoh yang akan terus berkembang mencapai klimaks.
 3. **Crisis atau Climax:** saat di mana plot mencapai puncak emosional yang menentukan plot dan langsung menimbulkan resolution.
 4. **Falling action:** setelah mencapai klimaks ketegangan menurun mencapai conclusion
 5. **Resolution atau conclusion:** bagian terakhir dari plot yang merupakan akibat atau hasil dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya, dan membangun keseimbangan baru (Pickering dan Hoeper, 1981:16-17).
5. **Motivasi adalah:**

Suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, yang berlangsung secara sadar (Nawawi, 1998:351).

Menurut X. J. Kennedy, motivasi adalah:

Motivasi ialah "...alasan-alasan yang cukup untuk berperilaku seperti apa yang mereka lakukan. Meskipun kadang-kadang para tokoh berperilaku tanpa alasan yang jelas atau secara tak terduga dan seolah-olah bertentangan dengan watak dan kepribadian yang telah diungkapkan sebelumnya, tetapi harus diyakini bahwa ia memiliki alasan tertentu yang pada akhirnya pasti akan ditemukan motivasi yang mendorong tokoh berperilaku demikian (Kennedy, 1983:43).

Menurut Christopher R. Reaske, motivasi adalah suatu dorongan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. Beberapa yang sering muncul dalam karya sastra adalah:

1. Motivasi untuk mendapat penghargaan (Hope for Reward): tokoh berusaha mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk dirinya sendiri atau orang-orang yang dicintainya.
2. Motivasi untuk mendapatkan cinta (Love): tokoh termotivasi untuk melakukan tindakan berdasarkan cinta yang dimilikinya, cinta yang ingin diharapkannya, atau cinta orang-orang terhadap dirinya.
3. Motivasi agar terhindar dari kegagalan (Fear of Failure): tokoh melakukan suatu tindakan yang jika tidak dilakukan, ia akan gagal.
4. Motivasi berdasarkan perasaan religius (Religious Feeling): tokoh melakukan tindakan yang termotivasi oleh keimanan.
5. Motivasi balas dendam (Revenge): tokoh melakukan tindakan untuk membalas dendam.
6. Motivasi keserakahan (Greed): tipe motivasi ini termasuk dalam kategori motivasi untuk mendapatkan penghargaan 'Hope for Reward'.
7. Motivasi kecemburuan (Jealousy): tipe motivasi terakhir yang berasal dari gabungan motivasi untuk mendapatkan cinta (Love) dan motivasi agar terhindar dari kegagalan (Fear of Failure).

1. *Hope for Reward: a major character desire to bring happiness and prosperity to himself or those whom he loves.*
2. *Love: a character is motivated to certain action because of the love which he has, the love which he wants, or the love which someone has for him.*
3. *Fear of Failure: a character works in certain fashion because he fears that he will be crushed if he doesn't.*
4. *Religious Feeling: a character who is motivated by religious faith.*
5. *Revenge: a character who is motivated by the desire to avenge.*
6. *Greed: this is a particular kind of motivation in the category of "hope for reward."*
7. *Jealousy: a final corollary kind or motive, in this case connecting to both love and the fear of failure (Reaske, 1984:25).*

Dalam penelitian ini penulis menentukan bahwa tindakan para tokoh didasari motivasi agar terhindar dari kegagalan, cinta, dan penghargaan.

6. Tema

Adalah pokok yang menjiwai seluruh isi karangan atau suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.

Definisi tema antara lain adalah:

... whatever general idea or insight the entire story reveals (Kennedy, 1979:90).

Tema mencakup juga persoalan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca (Semi, 1988:43).

Tema pada dasarnya terbentuk dari sejumlah ide, tendensi, motif, ... yang tidak bertentangan satu sama lainnya (Sukada, 1987:70).

Dari beberapa definisi tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah sejumlah ide secara umum yang mengandung amanat pengarang tetapi ide-ide tersebut tidaklah saling bertentangan.

II. Secara **ekstrinsik** penulis menggunakan:

1. **Historis biografis pengarang.** Dalam bagian ini penulis akan menuliskan sinopsis kehidupan pengarang yang di dalamnya terdapat persepsi-persepsi pengarang mengenai kehidupan, Tuhan, manusia, dan hari Natal itu sendiri.

2. **Pendekatan Filsafat dalam kesusasteraan**

Kesusasteraan tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Karena sastra sering dianggap sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus

dalam suatu bentuk yang khusus. Karena dalam sebuah karya sastra terdapat pemikiran sang pengarang sendiri yang mendapat pengaruh dari banyak pemikiran lain.

a. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Inggris "philosophy". Sedangkan dari bahasa Yunani "philosophia" yang berarti cinta akan kebijaksanaan (Bagus, 1996:242).

Menurut Kamus Filsafat, filsafat mempunyai beberapa definisi pokok, antara lain:

1. *Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.*
2. *Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.*
3. *Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.*
4. *Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.*
5. *Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda melihat apa yang anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda lihat (Bagus, 1996:242)*

Secara keseluruhan, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Manusia sendiri tidak pernah secara sempurna mendapatkan kebijaksanaan. Untuk mendapatkannya, manusia harus selalu mencari dengan menggunakan rasio mereka.

Dalam pencarian ini terjadi serangkaian persepsi atas ide-ide mengenai kebijaksanaan dan kebenaran itu sendiri. Dan seringkali manusia salah mengartikan persepsi yang telah menjadi pakem pada masyarakat tempat di mana ia hidup dan bersosialisasi, seperti yang terjadi pada tokoh dalam novel yang penulis teliti ini.

b. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Filsafat adalah pengetahuan intuitif langsung, atau evaluasi atas ide atau situasi. Atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan intuitif langsung atau kemampuan mengevaluasi ide/situasi. Ini berkaitan dengan konsep insight (pemahaman) (Bagus, 1996:830).

Pengetahuan Intuitif

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata dasar dari Intuitif adalah intuisi. Intuisi adalah bisikan hati, gerak hati, daya batin untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tidak dengan berpikir atau belajar (Poerwadarminta, 1976:385).

Jadi **pengetahuan intuitif** adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan daya batin yang dapat dilakukan tanpa berpikir atau belajar.

Evaluasi Atas Ide

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, **Ide** adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita (Poerwadarminta, 1976:369). Sedangkan **Evaluasi** adalah penilaian atas sesuatu (Collins, 1989: 427). Jadi, **evaluasi atas ide** adalah penilaian atas suatu gagasan.

Evaluasi Situasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, **situasi** adalah kedudukan (letak suatu tempat); keadaan (perihal, peristiwa) (Poerwadarminta, 1976: 956). Jadi, **evaluasi situasi** adalah penilaian atas suatu keadaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengetahuan yang langsung diperoleh berdasarkan daya batin yang dapat dilakukan dengan tanpa berpikir atau belajar; atau penilaian atas suatu gagasan atau keadaan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian : Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku, laporan-laporan, majalah-majalah ilmiah dan sebagainya. Langkah selanjutnya data yang diperoleh tersebut dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung penelitian ini (Surachmat, 1981:47).
2. Sifat penelitian : Interpretatif, metode pengumpulan data, yaitu pengamatan tidak terlibat dan tidak terstruktur.
3. Ragam penelitian: Kualitatif. Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000:3).

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah bahwa dalam hari raya apapun, baik itu Natal, Idul Fitri, dan lain sebagainya, seseorang dapat memperoleh segi spiritual dari hari raya. Misalnya dalam hari raya seseorang dapat mengubah sikap dari buruk menjadi baik.

I. Sistematika Penyajian

Dalam hasil penelitian ini penulisan disusun pada sistematika penyajian sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penyajian.

BAB II. ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, DAN MOTIVASI MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini penulis menganalisis tokoh, penokohan, alur, dan motivasi melalui sudut pandang campuran “Aku-an” Tak Sertaan dan “Dia-an” Maha Tahu.

BAB III. PANDANGAN CHARLES DICKENS TERHADAP TUHAN, MANUSIA, DAN KEBENARAN MELALUI LATAR BELAKANG HISTORIS DAN BIOGRAFIS

Bab ini berisikan persepsi Charles Dickens terhadap Tuhan, Manusia, dan Kebenaran.

BAB IV. ANALISIS TEMA: PERSEPSI CHARLES DICKENS TENTANG HARI NATAL DAN FILSAFAT YANG MEMPENGARUHINYA

Bab ini berisi analisis persepsi Charles Dickens terhadap hari Natal dalam novel ini melalui hasil analisis tokoh, penokohan, alur, motivasi, dan historis biografis pengarang.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan summary of the thesis.